

Hal tersebut mendorong masyarakat pinggiran untuk mempunyai kreatifitas yang tinggi,meskipun mereka tidak menempuh pendidikan yang layak. bukan berarti jika tidak berpendidikan itu tidak punya keterampilan, justru sebaliknya semakin pesatnya perkembangan, kebanyakan masyarakat yang berpendidikan itu hanya menggantungkan pendidikanya saja dan kurang ada keterampilan.

Keadaan yang seperti sekarang ini, diharapkan masyarakat pinggiran bisa mempunyai keterampilan dan menempuh pendidikan yang layak, salah satu faktor agar bisa menempuh pendidikan adalah kemauan untuk belajar, dan tidak ada alasan tidak punya biaya, karena di zaman sekarang banyak pendidikan gratis. di samping berpendidikan juga mempunyai keterampilan yaitu dengan berjualan Koran di pinggir jalan,lampu merah. selain jualan Koran di pinggir jalan juga nyambi dengan tambal ban. agar masyarakat pinggiran itu bisa maju dan mengembangkan usahanya dengan lebih baik. sehingga bisa meningkatkan taraf hidupnya.

1. Kerentanan Sosial

Keadaan sosial yang ada di Desa Jumputrejo tidak harmonis dan ada kesenjangan sosial. Banyak perbedaan dari setiap warga dalam dunia perpolitikan namun hal itu menjadi masalah dalam bersosialisasi dalam menjalankan rukun bertetangga. Pemuda desa juga lebih banyak memilih untuk mengadu nasib dikota. Keramahan warga kurang menjunjung rasa gotong-royong menjadikan keadaan warga desa jadi tidak harmonis.

Memang setiap orang mempunyai watak yang berbeda-beda ada yang mudah terpengaruh ke pergaulan yang tidak baik, selain itu juga membuat masyarakat resah karena suka menggantungkan orang lain, contohnya seperti bermain judi, minum-minuman keras, itu kalau tidak dengan orang yang biasanya di ajak bergaul itu tidak mau, akhirnya orang yang mau sedikit demi sedikit untuk mengurangi perbuatan yang tidak baik itu tidak jadi dilakukan karena ada yang mempengaruhi untuk berbuat segala sesuatu yang tidak baik.

Perbuatan seperti itu akhirnya menjadi kebiasaan masyarakat jumputrejo, karena tidak ada yang mau sadar bahwa perbuatan yang di lakukannya itu tidak baik dan meresahkan masyarakat, toh kalau misalnya dari sekian banyak remaja yang nakal ada satu orang yang mau menyadari perbuatannya, sedikit demi sedikit untuk berhenti minum-minuman keras, bermain judi pasti ada teman lain yang mengajak, kalau misalnya yang di ajak tidak mau pasti berusaha untuk mempengaruhinya.

Para pemuda Desa Jumputrejo ini dapat menimbulkan dampak negative bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan di sekitar. Dampak yang ditimbulkan antara lain dapat berupa gangguan konsentrasi dan penurunan daya ingat bagi pemakai, sedangkan dampak sosialnya dapat menimbulkan kerusuhan di lingkungan keluarga yang menyebabkan hubungan pemakai dengan orangtua menjadi renggang, serta menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan seperti pencurian atau penodongan.

Khususnya di Desa Jumputrejo ini para pemuda memiliki perubahan sosial dimana sebenarnya sudah terjadi sejak zaman dahulu, namun sekarang perubahan tersebut berlangsung dengan cara yang lebih cepat dan pengaruhnya sangat luas menyebar dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Hal ini karena adanya penemuan baru dibidang teknologi terutama media komunikasi modern yang mempermudah masyarakat semakin cepat untuk mendapatkan akses informasi di luar wilayah sekitar. Perubahan sosial di desa ini karena perubahan unsur dalam mempertahankan keseimbangan masyarakat antara lain perubahan unsur geografis (kondisi fisik wilayah), biologis (keadaan penduduk) dan ekonomis.

Pada dasarnya watak seorang remaja kurang bisa terkontrol, karena pada fase tersebut, semangat seorang remaja sangat tinggi. Dan keingintahuan yang cukup tinggi pula, begitu juga dengan setelah mengenal minuman yang memabukkan. Mereka cukup antusias ingin mencoba minuman tersebut. Yang mulanya hanya ingin mencoba hingga sampai ketagihan, dan menjadi kebiasaan sehari-hari.

B. Mendongkrak Masalah Menggali Solusi

Setiap individu yang berada dalam sebuah komunitas masyarakat pasti memiliki pikiran, visi, misi yang berbeda. Semua perbedaan yang ada bisa diakibatkan oleh kepentingan-kepentingan yang berbeda pula dari setiap individu. Adanya pandangan dan sudut pandang yang berbeda itu, dapat melahirkan suatu dinamika masyarakat yang tidak dapat dipungkiri lagi.

Segala jenis perbedaan yang ada dalam masyarakat merupakan hal yang wajar terjadi. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya hal itu tidak seharusnya di biarkan begitu saja. Karena apabila masalah-masalah tersebut tidak segera diselesaikan akan menimbulkan masalah-masalah baru yang berkelanjutan. Dalam menyikapi masalah-masalah tersebut, masyarakat Dusun Beciro cenderung pasrah dengan keadaan dan kondisi yang ada. Selain itu, mereka cenderung hidup mengikuti kebiasaan dan adat yang di wariskan oleh nenek moyang mereka. Sedangkan keinginan untuk berinovasi dan melangkah lebih jauh kedepan masih terbilang rendah. Sehingga hal itu bisa berpengaruh terhadap kualitas kehidupan masyarakat Dusun Beciro itu sendiri.

Berikut beberapa permasalahan yang selama ini di rasakan oleh masyarakat dusun Beciro.

C. Solusi Potensi Alam Sebagai Tumpuan Kekuatan Ekonomi

Melihat potensi alam Desa Beciro yang sangat melimpah, tidak heran lagi bahwa masyarakat Desa Beciro mayoritas bermata pencaharian Petani/pekebun. Dalam perkebunan misalnya, seperti padi, meskipun dalam setiap tahun dapat di panen sekali, namun nilai harga jualnya cukup tinggi. Selain padi, ada juga jagung juga memiliki harga jual yang cukup tinggi. kebutuhan sehari-hari mereka terpenuhi dari hasil kebun tersebut

Untuk para bapak, kegiatan yasinan sudah tidak ada. Dahulu sudah pernah terbentuk, akan tetapi karena kesibukan di siang hari menjadikan kemalasan dari para bapak untuk aktifitas yasinan ini. Sedangkan untuk para remaja atau KARTAR agenda yasinan dilakukan setiap malam minggu. Untuk struktur keanggotaan, kelompok yasinan ini di ketuai oleh Bapak Bajuri selaku Pembina KARTAR, anggota dari kelompok ini kurang lebih 25 orang.

Dalam segi pendidikan nonformal agama seperti TPQ, di Desa Jumputrejo bisa dibilang cukup, karena di sebabkan oleh beberapa kendala. Pertama, kendala jarak yang jauh dengan tempat mengaji dengan rumah para santri. Dengan tata wilayah desa yang di kelilingi oleh semak belukar, persawahan, dan tumbuhan-tumbuhan yang berada disisi kanan kiri jalan menjadikan yang berjauhan dari 1 rumah kerumah yang lain dengan tempat mengaji, menjadikan anak-anak desa setempat memilih tidak mengaji. Selain karena jarak yang jauh, kendala yang kedua adalah, mininya SDM atau tenaga pengajar yang bersedia mengajar. Untuk masalah ini, pada tahun lalu telah diadakan pengkaderan guru-guru TPQ. Akan tetapi selang beberapa bulan tindak lanjut dari pengkaderan pun tidak ada. Dari pemaparan ustadz Budiono selaku kepala TPQ Baitul makmur, hal ini disebabkan karena kesibukan dari para guru TPQ yang mayoritas bekerja sebagai petani, yang kesehariannya masih selalu disibukkan dengan kegiatan di ladang dan di kebun. Selain karena kendala kurangnya tenaga pengajar, kendala lainnya, yaitu tidak adanya honor yang dapat menyokong kegiatan pengajaran di TPQ

untuk para ustadz dan ustadzah. Sehingga kadang kala, pengajaran TPQ diliburkan karena ada kepentingan lain yang harus di kerjakan oleh ustadz yang bersangkutan, dan juga karena tidak ada yang dapat menggantikan. Sebagai guru TPQ, sebenarnya bapak Budiono menginginkan untuk full mengajar di TPQ Baitul makmur, akan tetapi karena beliau juga diminta untuk mengajar di TPQ desa sebelah, maka jadwal mengajar di Dusun Beciro ini hanya 3 hari itupun hanya dengan materi yang sama yaitu sekedar membaca Iqro dan Al-Qur'an saja, untuk materi penunjang belum begitu dikembangkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa, pengajaran TPQ di Desa Jumputrejo, khususnya Dusun Beciro masih kurang. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi di dusun lainnya, seperti di dusun Gaswangi, yang daerahnya cukup jauh aksesnya. Meskipun terhitung ada 13 TPQ di Desa Jumputrejo ini akan tetapi yang terbilang masih eksis hanya ada 7 TPQ.

Sedangkan untuk tempat peribadahan, seperti masjid Di Desa Jumputrejo terdapat kurang lebih 8 masjid. Yaitu tersebar di Dusun Keling, Gaswangi, dan Beciro. Masjid-masjid ini hanya terlihat rame saat sholat maghrib dan isya', untuk selain waktu-waktu itu masjid terlihat lengang karena pada waktu siang warga sama sibuk di ladang ataupun dikebun dan pekerjaan lainnya. Adapun kegiatan yang biasa dilakukan di masjid hanya sebatas, sholat jum'at, peringatan maulid nabi, slametan, dan shalat trawih saat bulan ramadhan. Dari bapak Herin, selaku tokoh agama, beliau menuturkan, kadang kala ada kajian kitab akan tetapi itu tidak berjalan

untuk pembayaran buku, uang gedung dan lain sebagainya. Jadi, Berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat baik dalam sektor pendidikan, sosial, agama dan ekonomi diatas tadi pastilah, semua memiliki kaitan yang tidak terpisahkan. Didukung dengan adanya paradigma masyarakat yang masih terkungkung dengan pemikiran tradisional yaitu, fokus untuk menyelesaikan tugas pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja, dan kebutuhan rohani mereka pun sering terabaikan. Sehingga tidak jarang tempat ibadah hanya ramai pada saat-saat tertentu. Hal ini menjadi salah satu alasan kuat bagi masyarakat untuk tetap fokus dengan pekerjaan mereka. Sehingga ketika melihat permasalahan dalam sektor perekonomian yang berawal dari kurangnya akses perhubungan yang terjangkau hal itu juga berimbas pada sektor pendidikan yang tidak lain mengacu pada tingkat keluasan pengetahuan masyarakat akan banyak alternatif yang dapat ditempuh untuk menunjang perekonomian keluarga.

Melalui beberapa kali FGD bersama para warga, akhirnya tercetus suatu harapan yang ingin untuk segera di capai, yaitu pengembangan ekonomi masyarakat melalui usaha di sektor peternakan. Melihat latar belakang Desa, yang merupakan desa yang berada pada tanah subur makmur. Mudahnya berbagai tanaman tumbuh di tanah subur ini, tidak dapat dipungkiri, untuk pakan ternak sangat mudah didapatkan. Akan tetapi masyarakat belum bisa optimal memanfaatkan kelebihan-kelebihan tersebut, karena paradigma masyarakat yang masih tradisional menyebabkan peternakan hanya menjadi sampingan saja. Akhirnya, tim bersama para warga mempunyai kesepakatan

